

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan merupakan salah satu isu global yang menjadi perhatian masyarakat global maupun lokal yang akan terus menjadi permasalahan berkelanjutan bagi hubungan internasional (Satrivi & Purnama, 2021). Salah satu isu lingkungan yang terbesar di dunia yakni tentang sampah plastik yang akan terus meningkat tanpa kita sadari. Menurut Sasetyaningtyas (2019) bahwa jumlah sampah yang tidak ditangani dengan baik di dunia akan meningkat sebanyak 70% pada tahun 2050, yaitu dari 2 miliar ton ke angka 3,4 miliar ton dan sampah plastik berperan dalam menyumbang sekitar 12% dari total seluruh sampah di dunia. Hal tersebut disebabkan oleh populasi manusia di dunia semakin banyak sehingga kebutuhan akan plastik akan terus meningkat.

Indonesia memiliki populasi pesisir yakni sekitar 187,2 juta yang setiap tahunnya menghasilkan 3,22 juta ton sampah plastik yang tidak terkelola dengan baik, serta 0,48-1,29 juta ton sampah plastik tersebut diduga mencemari lautan (Adharsyah, 2019). China menempati urutan pertama sebagai penyumbang sampah terbesar di dunia yakni sebesar 262,9 juta ton/tahun, sedangkan Indonesia menempati peringkat kedua dengan menyumbang sebesar 187,2 juta ton/tahun. Dengan adanya jumlah tersebut dapat diperkirakan bahwa sekitar 175.000 ton/hari sampah dihasilkan oleh Indonesia (R. K. Dewi & Gischa, 2023)

Pusat Penelitian Oseanografi dan Pusat Penelitian Kependudukan LIPI melakukan survey online yang mencatat bahwa kegiatan belanja online meningkat sebanyak 62% di Jakarta sehingga menimbulkan perilaku konsumtif pada masyarakat (Indi Haru, 2022). Akibat dari meningkatnya perilaku konsumtif tersebut mengakibatkan terjadi peningkatan sampah plastik di rumah tangga karena masih banyak *e-commerce* yang menggunakan plastik serta *bubble wrap* yang berlebihan dalam pengemasannya (Pahlevi Marbun et al., 2021). Menurut Pahlevi Marbun et al., (2021) dalam survey yang dilakukannya, sebagian besar pedagang *online* menggunakan plastik (termasuk *bubble wrap*) sebanyak 65% sebagai bahan utama dalam mengemas produk dagangan karena plastik dinilai memiliki harga yang murah, mudah didapatkan, tahan lama, dan juga anti air sehingga lebih aman digunakan untuk melindungi produk dari benturan atau

gangguan pada saat pengiriman. Sedangkan penggunaan bahan dasar kertas, kardus, kayu dan bahan lainnya dalam pengemasan produk hanya sebesar 35% saja dalam pemakaiannya.

Perilaku konsumtif lainnya yakni dalam hal FnB. Dengan kemajuan teknologi serta padatnya kesibukan manusia, banyak konsumen yang memilih untuk memesan makanan dan minuman secara *online* karena dinilai lebih efisien dan fleksibel ditengah-tengah kesibukan mereka. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016, produksi sampah di Provinsi DKI Jakarta meningkat dari sebelumnya 7.046,39 m³ menjadi 7.099,08 m³, dan hanya 84,7% dari sampah tersebut yang terangkut, sisanya terbuang di alam. Sampah yang terbuang tersebut sebagian mengalir ke laut dan didominasi oleh sampah Styrofoam yang sebagian besar berasal dari bidang FnB (*Food and Beverage*). Selain DKI Jakarta, berdasarkan kajian dari Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup (BPLH) Bandung tahun 2016 menyatakan bahwa sampah *Styrofoam* yang dihasilkan Kota Bandung mencapai 27,02 ton per bulan (Elvit Indirawati et al., 2019). Bahan styrofoam merupakan jenis plastic yang sulit untuk didaur ulang dan sulit terurai karena waktu yang diperlukan untuk *Styrofoam* terurai yakni sekitar lima ratus hingga satu juta tahun sesuai dengan kondisi lingkungannya (S.N. Utami, 2023).

Menurut Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), menyatakan bahwa pencemaran plastik di Indonesia sangat mengkhawatirkan yakni Indonesia menghasilkan 93 juta ton sampah sedotan plastik per tahun (Safitri & Ika, 2022). Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2022 menyatakan bahwa Indonesia menghasilkan 19,45 juta ton timbunan sampah yang mayoritas sebesar 39,63% diantaranya berasal dari timbunan sampah rumah tangga (Annur, 2023). Di Indonesia diperkirakan sekitar 100 milyar per tahun atau sekitar 700 lembar kantong plastic yang digunakan setiap orang yang menjadi penyumbang sampah plastik terbesar kedua di dunia (Riset et al., 2023).

Menumpuknya sampah plastik yang tidak ditangani dengan baik menimbulkan masalah serius bagi manusia dan lingkungan. Selain itu, sampah tissue dan kertas juga menjadi salah satu limbah rumah tangga, yang biasa digunakan untuk membersihkan debu atau kotoran untuk sekali pakai. Meskipun, sampah tissue bisa dengan mudah terurai, namun dalam proses pembuatannya banyak mempengaruhi kelestarian

lingkungan. World Wide Fund for Nature (WWF) memperkirakan secara global, pada setiap harinya dibutuhkan sekitar 270 ribu pohon ditebang dan berakhir di tempat sampah, dan 10% dari sampah tersebut yakni tissue toilet. Selain itu, WWF Indonesia dalam surveinya juga menyatakan bahwa sebanyak 54% masyarakat perkotaan terbiasa menggunakan tiga lembar tissue untuk mengeringkan tangan (Setiawan, 2022). Tissue basah dalam pembuatannya mengandung material yang sulit terurai yakni dengan penambahan bahan-bahan lain seperti *polyester*, *polipropilena*, serat rayon, dan bahan lainnya yang sulit terurai. Sama halnya dengan kapas, meskipun limbah kapas mampu terurai dengan alami selama 6 bulan, proses produksi kapas memberikan dampak lingkungan yang buruk karena penanamannya memerlukan pupuk pestisida dalam jumlah yang besar serta membutuhkan air bersih dalam jumlah yang sangat banyak serta dalam pengelolaannya tidak efisien (R. Dewi, 2019).

Semakin banyaknya populasi manusia serta kebutuhan yang mereka perlukan, sisa bahan atau sampah juga menjadi sangat banyak jumlahnya. TPA (Tempat Pembuangan Akhir) juga menjadi salah satu permasalahan sampah dikarenakan sudah banyak TPA yang sudah tidak bisa menampung banyaknya sampah atau *overload*. Seperti contoh TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) Bantar Gebang, yang merupakan TPA terbesar di Indonesia yang terletak di Kecamatan Bantar Gebang, Kota Bekasi, Jawa Barat. Menurut Kepala Bidang Peran Serta Masyarakat Dinas Lingkungan Hidup (DLH) DKI Jakarta, Agung Pujo Winarko menyatakan bahwa sebanyak 7500 hingga 8000 ton sampah dari DKI Jakarta terus memenuhi TPA Bantar Gebang setiap harinya, dan 1200 diantaranya merupakan sampah plastik yang sulit terurai (Shanti, 2022). TPA dengan luas 110,7 Ha tersebut hampir penuh untuk menuju maksimal kapasitasnya. Pada tahun 2021, Pemerintah DKI Jakarta menyatakan bahwa 6 zona pembuangan sampah di TPST Bantar Gebang sudah melebihi 45 meter dari tinggi maksimal 50 meter, sehingga diprediksi akan tutup sekitar 2-3 tahun lagi (Ibra, 2021).

Pemerintah telah melakukan beberapa program untuk mengurangi sampah plastik, salah satunya yakni suatu program yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Dalam programnya tersebut, Pemerintah Kota Surabaya berupaya mengurangi sampah plastik dengan adanya kontribusi sampah botol plastik pada penggunaan layanan Suroboyo Bus dimana para penumpang dapat menggunakan layanan Suroboyo Bus dengan botol plastik bekas sebagai alat pembayaran. Akan tetapi,

dalam pelaksanaannya terjadi sebuah masalah baru yakni sampah botol plastic hasil penukaran hanya dibiarkan menumpuk karena tidak dikelola dengan baik sehingga program pemerintah tersebut dinilai kurang optimal dalam upaya mengurangi sampah plastik (Listiani & Prabawati, 2023). Sama halnya dengan Kota Surabaya, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta juga melakukan program untuk mengurangi sampah plastik. Pemerintah mengeluarkan Pergub Nomor 142 tahun 2019 tentang Kewajiban Penggunaan Kantong Belanja Ramah lingkungan Pada Pusat Perbelanjaan, Swalayan, dan Toko Rakyat. Melalui kebijakan tersebut Pemprov DKI Jakarta menilai kebijakan tersebut sudah terlaksana secara maksimal pada pusat perbelanjaan dan swalayan, akan tetapi kebijakan tersebut masih sulit diterapkan di pasar tradisional karena masih sekitar 50-60 persen yang melakukannya (Azzahra, 2021).

Dengan adanya program pemerintah tentang larangan sampah plastik di Indonesia telah menjadi upaya yang cukup baik untuk mengurangi sampah di Indonesia. Akan tetapi dalam penerapannya masih belum maksimal dikarenakan masih kurangnya edukasi terhadap masyarakat mengenai sampah tersebut yang menjadikan beberapa masyarakat masih belum maksimal dalam penerapan program pemerintah. Oleh karena itu diperlukan sebuah edukasi mengenai sampah serta cara mengurangi sampah agar masyarakat bisa memahami serta mulai menerapkan gaya hidup minim sampah. Hidup Minim Sampah atau biasa dikenal dengan *Zero Waste Lifestyle* merupakan sebuah gaya hidup dimana kita berusaha untuk mengurangi sampah yang terbuang ke TPA (Tempat Pembuangan Air) atau insenerator, salah satunya dengan menggunakan barang ramah lingkungan serta berkelanjutan (Sasetyaningtyas, 2019). Penggunaan barang yang dapat digunakan kembali, didaur ulang, serta dapat dengan cepat diurai oleh tanah dapat menjadi salah satu pilihan yang tepat dalam hal pengurangan sampah. Beberapa diantaranya yakni penggunaan *totebag* atau kantong belanja, sedotan *stainless*, penggunaan botol tumbler dan alat makan *reuseable*, tisu kain atau lap sebagai pengganti tisu kertas, *reusable cotton pad* sebagai pengganti kapas, loofah sebagai pengganti spons, hingga buah lerak yang dapat digunakan sebagai pengganti sabun atau deterjen, dan lain sebagainya (Sasetyaningtyas, 2019). Dimulai dari hal sederhana dan oleh diri sendiri, maka sampah yang dihasilkan dari kehidupan manusia akan berkurang sedikit demi sedikit dengan adanya penggunaan barang yang dapat digunakan kembali atau produk ramah lingkungan.

Menurut Sucihadi & Sayatman (2020) Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 187,2 juta orang yang setiap penduduk dapat menghasilkan sampah sebanyak 83,4 kg dimana pengguna plastik terbanyak berasal dari kalangan remaja berusia 17-25 tahun yang berjumlah 89,3 Juta orang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sucihadi & Sayatman (2020) remaja usia 17-25 tahun menggunakan plastik sekali pakai secara aktif dalam kehidupan sehari – hari karena dianggap lebih praktis. Mereka telah menyadari masalah pencemaran plastik di Indonesia dan telah berusaha mengurangi sampah plastik, akan tetapi mereka masih belum bisa berkomitmen untuk mengurangi penggunaan plastik secara konsisten karena masih banyak pengaruh dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil kuesioner yang penulis lakukan tentang penggunaan plastik dengan 100 responden yang berusia dengan rentang umur 17-25 tahun meliputi remaja usia 19-22 tahun sebagai target primer dan remaja usia 17-18 tahun dan 23-25 tahun sebagai target sekunder, menyatakan bahwa sebanyak 40,25% menyatakan bahwa mereka sering menggunakan barang plastik yang tidak ramah lingkungan, dan 29% menyatakan sangat sering dalam menggunakan barang plastik tidak ramah lingkungan. Hal tersebut menyatakan bahwa konsumsi plastik pada remaja memiliki intensitas sering digunakan yang dapat menyebabkan tumpukan sampah plastik semakin banyak. Selain itu, barang sekali pakai lainnya seperti tissue dan kapas sekali pakai yakni sebanyak 56% sangat sering dan 24.5% sering dalam menggunakan kedua barang sekali pakai tersebut. Selain itu, menurut kuesioner yang penulis lakukan menyatakan bahwa 96,7% responden mengetahui tentang isu sampah yang ada di Indonesia dan sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa isu sampah di Indonesia sangat memprihatinkan dan sangat buruk. Dari kuesioner tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari remaja usia 17-25 tahun paham akan isu sampah yang terjadi di Indonesia akan tetapi pada kenyataannya mereka masih menggunakan plastik atau barang tidak ramah lingkungan yang menjadi penyebab banyaknya jumlah sampah di Indonesia.

Remaja usia 17-25 tahun memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal kematangan emosi dan berpikir. Pada periode remaja awal memiliki kecenderungan untuk mengalami amarah yang tinggi sedangkan pada periode remaja akhir mereka mulai melihat diri mereka seperti orang dewasa dan menunjukkan sikap, pemikiran, dan perilaku yang matang (Anderson dalam Yulianto Yanwar Putra et al., 2022). Periode

remaja meliputi remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (19-22 tahun) (Lusita & Rori, 2015). Remaja awal yakni meliputi siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama; remaja madya meliputi siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas; serta remaja akhir meliputi sebagian besar mahasiswa dan remaja yang baru bekerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yulianto Yanwar Putra et al., 2022) pada siswa di SMA Islam Ar-Rahmah Lumajang menunjukkan bahwa sebanyak 69% siswa belum memiliki kematangan emosi yang baik sehingga memiliki sikap impulsif, kurang memiliki kepedulian terhadap individu lainnya, serta tidak memiliki tanggung jawab sehingga mudah mengalami frustrasi.

Remaja akhir meliputi sebagian besar mahasiswa dan remaja yang baru bekerja. Mahasiswa termasuk dalam usia remaja hingga produktif yang memiliki kecenderungan untuk mencari jati diri, lebih mudah dan memahami banyak hal (Matondang, 2015). Selain itu, mahasiswa yang termasuk dalam tahap remaja akhir akan memilih pola hidup yang mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orangtua maupun masyarakat (Yulianto Yanwar Putra et al., 2022). Mahasiswa merupakan generasi perubahan yang diharapkan mampu membawa perubahan terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan dengan kesadaran sosial serta kematangan berpikir kritis yang dimiliki (Mustavida Anwar et al., 2023). Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan target audiens remaja usia 17-25 tahun yang terdiri dari pelajar (17-18 tahun), mahasiswa (19-22 tahun), dan *freshgraduate* atau pekerja (23-25 tahun) menunjukkan bahwa pelajar dan mahasiswa belum banyak yang memulai gaya hidup *zero waste* karena sebagian besar kebutuhan hidupnya sudah dipersiapkan oleh orang tua masing masing dengan pola hidup yang sama dengan orang tuanya, sedangkan para remaja usia 23-25 tahun sudah memulai gaya hidup *zero waste* yang sangat sederhana seperti membawa tempat makan, botol minum, dan totebag ketika bekerja di kantor, akan tetapi semuanya masih banyak menghasilkan sampah plastik yang sebagian besar mereka hasilkan dari membeli jajanan ketiga bersekolah, berkuliah maupun bekerja. Menurut salah satu informan *focus grup discussion* yang berstatus sebagai mahasiswa yang berkuliah diluar kota dan mengharuskan informan harus menyewa tempat tinggal atau kost membuat mereka memulai untuk belajar hidup secara mandiri dan menentukan pilihan hidupnya secara bijak yang membuat mereka memilah bentuk gaya hidup seperti apa yang akan mereka lakukan sesuai dengan kemampuan mereka.

Menurut hasil wawancara penulis dengan narasumber di bidang *zero waste lifestyle* yakni Kak Sarah Aulia dan Kak Novia Arifin ditemukan sebuah fakta bahwa sampah yang kita hasilkan tidak hilang atau habis melainkan hanya berpindah tempat, sulit terurai, dan merugikan orang lain seperti contoh masyarakat yang hidup di sekitar TPA, mereka setiap hari menghirup udara yang tercemar serta lingkungan yang tercemar karena hasil sampah yang kita hasilkan. Selain itu, menurut Kak Sarah edukasi tentang *zero waste lifestyle* masih minim karena kurangnya media edukasi yang bisa menyebar luas, Kak Sarah dan Kak Novia pun juga beranggapan hal yang sama yakni Pendidikan tentang sampah di sekolah juga masih kurang dan terkesan monoton, serta materi yang disajikan kurang informatif sehingga masih banyak masyarakat terutama pelajar yang belum bisa memahami dengan baik dan akan berdampak pada kehidupan di masa depannya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Wenny, seorang guru mata Pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) SMAN 3 Jombang yang mencakup tentang Pendidikan Lingkungan Hidup, menjelaskan bahwa pendidikan tentang pelestarian lingkungan yang dulunya memiliki mata pelajaran yang berdiri sendiri, sekarang harus bergabung dengan mata Pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dimana materi tentang lingkungan semakin sedikit dan tidak serinci ketika mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup berdiri sendiri. Selain itu, SMAN 3 Jombang merupakan sekolah Adiwiyata yang berbasis ramah lingkungan sehingga dalam kurikulum pelajarannya terdapat mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup, serta kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan setiap minggunya melalui program ekstrakurikuler maupun kegiatan mingguan seperti Jumat bersih. Mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup hanya terdapat di sekolah Adiwiyata sedangkan di sekolah Non-Adiwiyata tidak terdapat mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup. Hal tersebut yang menyebabkan pendidikan di sekolah tentang lingkungan hidup masih kurang informatif dan materi yang diajarkan belum bisa memberikan pemahaman yang baik bagi para remaja.

Edukasi tentang *Zero Waste Lifestyle* bagi para remaja sangat penting mengingat penghasil sampah plastik terbesar berasal dari remaja tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk karakter remaja yang peduli terhadap dampak dan bahaya dari sampah. Remaja dipilih karena mereka dapat dengan mudah beradaptasi serta lebih

mudah menerima informasi sehingga dalam penerapan *Zero Waste Lifestyle* diharapkan dapat dengan mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi gaya hidup yang akan terus dilakukan dan akan menjadi sebuah kebiasaan ketika mereka sudah menginjak dewasa (Hasan, 2023). Dalam perancangan ini target audiens yang dituju yakni remaja usia 19-22 tahun sebagai target primer dan remaja usia 17-18 tahun dan 23-25 tahun sebagai target sekunder. Remaja usia 19-22 tahun dipilih sebagai target primer karena memiliki kematangan emosi, perilaku, dan berpikir untuk memilih pola hidup yang bertanggung jawab pada diri sendiri, orang tua, maupun masyarakat (Yulianto Yanwar Putra et al., 2022). Oleh karena itu, remaja usia 19-22 tahun diharapkan mampu memahami tentang *Zero Waste Lifestyle* dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari karena usia tersebut memiliki kematangan emosi dan berpikir yang baik.

Remaja pada umumnya memiliki karakteristik menyukai teknologi, khawatir dengan lingkungannya, menyukai tantangan, percaya akan masa depan, dan suka mengendalikan diri sendiri (Sucihadi & Sayatman, 2020). Video dinilai lebih menarik bagi remaja yang menyukai teknologi canggih khususnya pada video dengan karakter seperti video animasi yang dinilai lebih efektif dan tidak membuat jenuh dalam pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan (Aisah et al., 2021). Dalam perancangan ini, penulis menggunakan media video animasi 2D dalam pemaparan edukasi tentang *Zero Waste Lifestyle* yang berisi tentang penggunaan barang – barang yang ramah lingkungan sebagai edukasi kepada masyarakat dalam penerapannya untuk mengurangi sampah. Menurut wawancara yang dilakukan penulis terhadap target audiens melalui *focus grup discussion*, mereka cepat merasa bosan ketika menonton video edukasi yang monoton dan kurang menarik tampilannya. Oleh karena itu, animasi 2D dipilih karena dinilai sangat interaktif dengan adanya tampilan gambar dan suara yang membuat penonton tidak bosan memahami video edukasi yang dibuat (Zulfa & Kusuma, 2020).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang, Adapun identifikasi masalah adalah

1. Menurut survey yang dilakukan penulis melalui kuesioner dengan 100 responden yang mencakup target audiens, menyatakan bahwa sebanyak 40,25% memiliki intensitas sering dalam pemakaian barang plastik sekali pakai dan sebanyak 29%

memiliki intensitas sangat sering dalam menggunakan barang plastik sekali pakai. Selain itu, barang sekali pakai lainnya seperti tissue dan kapas sekali pakai yakni sebanyak 56% sangat sering dan 24.5% sering dalam menggunakan kedua barang sekali pakai tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa sebagian besar remaja dengan rentang usia 17-25 tahun mengonsumsi banyak barang sekali pakai yang akan menjadi sampah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sucihadi & Sayatman, 2020) bahwa pengguna plastic terbanyak di Indonesia berasal dari kalangan remaja usia 17-25 tahun yang berjumlah mencapai 89,3 juta orang.

2. Menurut survey yang dilakukan penulis melalui kuesioner dengan 100 responden yang mencakup target audiens, menyatakan bahwa sebanyak 64% responden mengetahui tentang gaya hidup minim sampah atau *zero waste lifestyle* dan 36% tidak mengetahui tentang *zero waste lifestyle*. Akan tetapi dalam penerapannya sehari-hari masih belum konsisten yang ditandai dengan masih banyaknya responden tidak menerapkan *zero waste lifestyle* dengan menggunakan barang plastik atau barang sekali pakai yang tidak ramah lingkungan.
3. Menurut survey yang dilakukan penulis melalui kuesioner dengan 100 responden yang mencakup target audiens, menyatakan bahwa sebanyak 96,7% responden mengetahui isu sampah Indonesia yang menjadi permasalahan umum dan global di dunia. Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2022 menyatakan bahwa Indonesia menghasilkan 19,45 juta ton timbunan sampah.
4. Berdasarkan wawancara melalui *focus grup discussion* (FGD) dengan target audiens meliputi remaja usia 19-22 tahun sebagai target primer dan remaja usia 17-18 tahun dan 23-25 tahun sebagai target sekunder, menyatakan bahwa remaja usia 17-18 tahun belum memulai gaya hidup *zero waste* karena sebagian besar keperluannya masih bergantung pada orang tua, remaja usia 19-22 tahun masih belum memulai gaya hidup *zero waste* dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan untuk usia 23-25 tahun sudah memulai perilaku *zero waste* dalam kehidupan sehari-harinya melalui hal yang sederhana. Menurut Anderson dalam Yulianto Yanwar Putra et al. (2022) remaja SMA cenderung tidak memiliki kematang emosi dan berpikir sedangkan pada periode remaja akhir (mahasiswa dan remaja yang baru bekerja) mereka mulai melihat diri mereka seperti orang dewasa dan menunjukkan sikap, pemikiran, dan perilaku yang matang.

5. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber di bidang *zero waste lifestyle* yakni Kak Sarah Aulia dan Kak Novia Arifin beranggapan bahwa kurangnya edukasi tentang *zero waste lifestyle* serta kurangnya media edukasi yang bisa menyebar secara luas. Selain itu, edukasi yang ada di sekolah masih terlalu monoton dan kurang informatif karena yang disajikan hanya sebuah hal biasa tanpa ada solusi yang baik sehingga masih banyak masyarakat khususnya remaja yang belum mengerti tentang hal yang benar tentang penanganan sampah. Menurut Ibu Wenny selaku Guru Mata Pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang mencakup Pendidikan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup hanya terdapat di sekolah Adiwiyata sedangkan di sekolah Non-Adiwiyata tidak terdapat mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang Video Animasi 2D tentang *Zero Waste Lifestyle* Sebagai Upaya Edukasi Pelestarian Lingkungan pada Remaja Usia 19-22 tahun yang menarik dan informatif?

1.4 Batasan Masalah

1. Dalam perancangan ini hanya memaparkan isu lingkungan secara garis besar sebagai penyebab banyaknya sampah, tidak menjelaskan tentang hal yang lebih detail seperti data jumlah sampah tiap tahunnya dan jenis – jenis sampah secara umum.
2. Dalam perancangan ini hanya membahas tentang *Zero Waste Lifestyle* yang terdiri dari definisi *zero waste lifestyle*, prinsip *zero waste lifestyle* dan penggunaan barang sehari – hari yang ramah lingkungan sebagai pengganti barang – barang sekali pakai dengan tujuan untuk mengurangi sampah sebagai bentuk *zero waste lifestyle*.
3. Perancangan ini tidak membahas tentang proses pembuatan dari barang – barang ramah lingkungan .
4. Perancangan ini tidak membahas tentang isu sampah secara global yang cakupannya sangat luas.

1.5 Tujuan

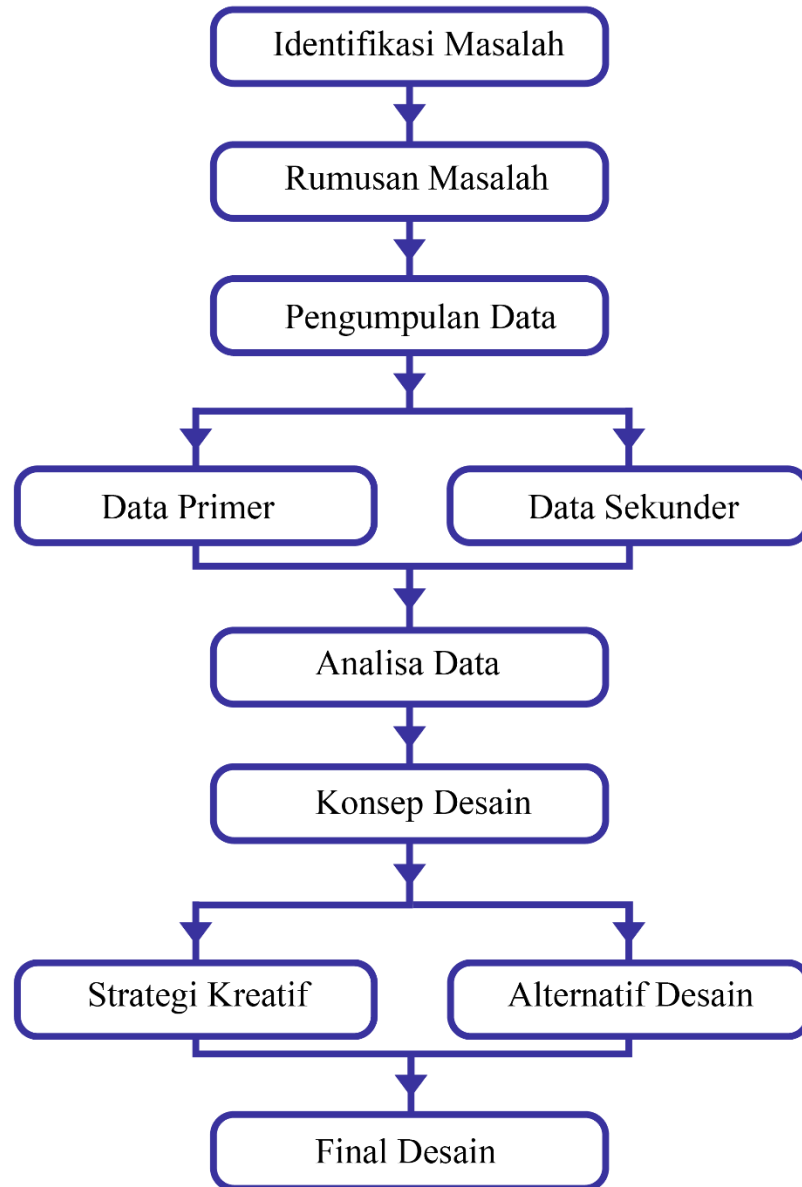
1. Memberikan edukasi kepada kalangan remaja tentang pelestarian lingkungan melalui video animasi 2D

2. Mengenalkan tentang “*Zero Waste Lifestyle*” atau gaya hidup minim sampah dengan penggunaan barang ramah lingkungan kepada para remaja
3. Meningkatkan kesadaran para remaja akan pentingnya mengurangi sampah di lingkungan sekitar mengingat penghasil sampah terbesar di Indonesia didominasi oleh kalangan remaja

1.6 Manfaat

1. Para remaja memperoleh edukasi serta pemahaman baru dengan adanya video edukasi tentang pelestarian lingkungan
2. Para remaja dapat mengenal dan memahami “*Zero Waste Lifestyle*” dengan cara penggunaan barang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari
3. Para remaja menjadi sadar akan pentingnya mengurangi sampah mengingat penghasil sampah terbesar di Indonesia didominasi oleh kalangan remaja

1.7 Kerangka Penelitian



Gambar 1. 1 Kerangka Perancangan

(Sumber : Dokumen Pribadi)